
Identitas Diri Sebagai Muslimah Dan Intensi Memakai Jilbab Pada Mahasiswi

Rori Saprita Noviany
Universitas Islam Indonesia

Abstract

The current study is focused on finding a relationship between self identity as Muslim women and the intention to wear hijab. The hypothesis of this study there is a relationship between self identity as Muslim and the intention to wear hijab. The more positive the self identity as Muslim the stronger the intention to wear hijab. The sample of this study were 200 students from one private university in Yogyakarta. The two variables were measured using self identity scale and intention to wear hijab scale. The results confirms the hypothesis ($r = .595, p < .01$). Comparison between empirical and hypothetical means show that there is a strong intention to wear hijab among Muslim women students.

Key Words: *Self identity as Muslim, Intention, Hijab*

Pendahuluan

Seorang wanita muslim yang sudah *baligh* idealnya memakai jilbab bila akan keluar rumah atau bila akan bertemu dengan orang lain yang bukan *mahram*-nya. Hal ini sesuai dengan perintah dari Allah SWT kepada umat Islam yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'anul Karim Surat An-Nuur Ayat 31. Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman:

Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak daripadanya. Dan, hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka" (QS. An-Nuur, 24:31).

Hal ini juga sesuai dengan perintah dari Allah SWT kepada umat Islam yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'anul Karim Surat Al-Ahzab Ayat 59. Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman:

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian ini supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Al-Ahzab, 33:59).

Setelah mencermati Firman Allah SWT dalam kedua surat tersebut, dapat diketahui bahwa menutup *aurat* kepada yang bukan *mahram* adalah wajib bagi wanita muslim yang sudah *baligh*. Memakai jilbab atau busana muslimah adalah cara yang tepat untuk menutup *aurat*. Tentu saja hal ini seharusnya

diketahui oleh para wanita muslim karena merupakan perintah dari Allah SWT.

Dalam kenyataannya terdapat fenomena yang berbeda dengan apa yang diharapkan. Ada sebagian wanita muslim yang hanya memakai jilbab atau busana muslimah pada situasi-situasi tertentu tetapi tidak memakai jilbab atau busana muslimah pada situasi-situasi lainnya, misalnya saja fenomena-fenomena yang terdapat di kampus-kampus, pondok-pondok pesantren, sekolah-sekolah yang seharusnya bernuansa islam seperti Madrasah Tsanawiyah, dan sekolah-sekolah Muhammadiyah, lingkungan disekitar masjid dan sebagainya.

Fenomena yang mudah dilihat adalah fenomena yang terdapat di Universitas Islam Indonesia (UII). Di Perguruan Tinggi ini banyak terdapat mahasiswi yang tentunya sudah termasuk kategori *baligh* tapi masih belum memakai jilbab atau busana muslimah sepenuhnya. Maksud peneliti dengan kata belum sepenuhnya di sini adalah mereka memakai jilbab atau busana muslimah sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'anul Karim, misalnya saja terdapat mahasiswi-mahasiswi yang hanya memakai jilbab atau busana muslimah ketika berada di lingkungan kampus tetapi tidak memakai jilbab atau busana muslimah ketika berada di luar lingkungan kampus. Di sisi lain ada pula mahasiswi yang sudah memakai jilbab atau busana muslimah baik ketika mereka berada di lingkungan kampus maupun di luar kampus tetapi jilbab atau busana muslimah yang mereka pakai tersebut belum menutupi *aurat*, misalnya saja jilbab yang mereka pakai terlalu pendek sehingga kurang menutupi dada atau busana muslimah yang mereka pakai terlalu ketat sehingga memperlihatkan bentuk tubuh si pemakai.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa wanita muslim di Universitas, SMU Muhammadiyah, dan beberapa kelompok pengajian, didapatkan hasil bahwa para wanita muslim yang hanya memakai jilbab atau busana muslimah pada situasi-situasi tertentu tetapi tidak memakai

jilbab atau busana muslimah pada situasi-situasi lainnya adalah para wanita muslim yang kurang memiliki identitas diri sebagai seorang muslimah. Hal ini terbukti dengan jawaban mereka ketika peneliti melakukan perbincangan. Mereka menjawab bahwa alasan mereka memakai jilbab atau busana muslimah adalah semata-mata karena kepatuhan pada instansi terkait. Ada seorang mahasiswi misalnya mengatakan bahwa alasan mereka memakai jilbab adalah karena patuh pada pimpinan perguruan tinggi yang mewajibkan para mahasiswinya untuk memakai jilbab ketika berada di lingkungan kampus.

Fenomena tersebut tentu saja agak menyimpang dari gambaran ideal seorang wanita muslim. Alasan memakai jilbab atau busana muslimah karena kepatuhan dan bukan karena kesadaran diri sebagai seorang muslimah merupakan pertanda lemahnya identitas diri sebagai seorang muslimah pada yang bersangkutan.

Hal ini terkait dengan apa yang dikemukakan oleh O'Dea (Safriyani, 2000) bahwa agama membantu mengembangkan identitas individu, di mana agama mempengaruhi pengertian individu tentang siapa dan apa ia. Erikson (Hall & Lindzey, 1993) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki identitas diri mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri, seperti aneka kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan yang dikejanya di masa depan, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol nasibnya sendiri. Dia ingin menentukan siapakah dia pada saat sekarang dan ingin menjadi apakah dia di masa yang akan datang.

Dengan melihat dua teori di atas dapat disimpulkan bahwa seorang wanita muslim yang memiliki identitas diri sebagai wanita muslimah yang baik akan menaati peraturan-peraturan agamanya. Salah satu dari peraturan agama adalah memakai jilbab atau busana muslimah. Dengan demikian wanita muslim yang memiliki identitas diri yang baik sebagai seorang muslimah akan memakai

jilbab atau busana muslimah sesuai dengan yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an.

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian: benarkah terdapat hubungan antara identitas diri sebagai muslimah dengan intensi memakai jilbab?

Dasar Teori

Intensi Memakai Jilbab. Intensi adalah niat seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh Fishbein dan Ajzen (1975), intensi diartikan sebagai kemungkinan subjektif seseorang untuk melakukan suatu perilaku atau perbuatan tertentu. Menurut Husein Shahab (Widhihatmini, 1989), jilbab adalah pakaian wanita menurut ajaran Islam yang dapat berarti sebagai pemisah, dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Jilbab merupakan pakaian yang wajib dikenakan atas perempuan sejak mereka baligh hingga masa tua, dan dikenakan ketika seseorang berjalan ke luar rumah. Shahab (Ilmawati, 1992) mengemukakan adanya enam persyaratan jilbab, yaitu: menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan; longgar sehingga tidak menampakkan bentuk tubuh; terbuat dari bahan yang cukup tebal, sehingga dapat menyembunyikan warna kulit dan bentuk tubuh yang ditutup; tidak menyolok yang sama artinya dengan memamerkan diri sehingga menarik perhatian orang lain; tidak menyerupai laki-laki dan tidak menyerupai pakaian non muslim. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan intensi memakai jilbab adalah niat atau keinginan seorang wanita Muslimah untuk memakai jilbab secara konsisten.

Fishbein dan Ajzen (1975) berpendapat bahwa intensi merupakan sifat yang spesifik dan mengarah pada terwujudnya perilaku dalam konteks tertentu. Adapun spesifikasi dari intensi tersebut mengandung empat komponen yang membatasinya dan mempengaruhi intensi yang ada dalam diri

seseorang, yaitu:

1. Perilaku, merupakan perilaku spesifik yang akan dilakukan. Sesuatu perilaku akan dapat muncul pada individu akan tetapi tidak pada individu yang lain, misalnya tidak semua wanita muslim ingin memakai jilbab secara konsisten.
2. Tujuan, merupakan target individu yang menjadi sasaran dari perilaku tersebut. Tujuan atau target akan mempengaruhi intensi seseorang, misalnya: seorang wanita muslim ingin memakai jilbab karena itu termasuk salah satu dari kewajiban seorang muslimah.
3. Situasi, dapat diartikan sebagai tempat atau situasi dilakukannya suatu perilaku, yang berhubungan dengan bagaimana dan di mana perilaku tersebut dilakukan, misalnya: seorang pelajar lebih senang melepas jilbabnya ketika berada di luar lingkungan sekolah yang mewajibkannya untuk memakai jilbab.
4. Waktu, yang berhubungan dengan kapan dan berapa lama perilaku tersebut dilakukan, misalnya: seorang pelajar lebih senang berada di luar lingkungan sekolah daripada berada di lingkungan sekolah yang mewajibkannya memakai jilbab.

Keempat aspek intensi yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) tersebut digabungkan dengan tujuh aspek memakai jilbab yang dikemukakan oleh Ilmawati (1992). Aspek-aspek memakai jilbab antara lain:

a. Aspek hukum

Aspek ini menyangkut tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah jilbab baik hukum Islam maupun hukum positif dalam pelaksanaan jilbab di Indonesia.

b. Aspek model

Aspek ini menyangkut tentang bentuk, corak, potongan, warna, saat pemakaian, dan nilai keserasian.

c. Aspek budaya dan pendidikan

Aspek ini menyangkut tentang budaya pakaian yang selama ini telah berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia dalam

bentuk pemahaman dan tata cara dalam berpakaian, serta hubungan antara pakaian dengan kegiatan formal dan keluarga.

d. Aspek interaksi sosial

Aspek ini berkaitan dengan dimensi sosial, yaitu penerimaan dan penolakan masyarakat terhadap jilbab dalam berbagai bentuk.

e. Aspek kesehatan dan kecantikan

Aspek ini berkaitan dengan pengaruh jilbab terhadap kesehatan dan kecantikan.

f. Aspek akhlak

Aspek ini berkaitan dengan pengaruh jilbab dalam pembentukan kepribadian pemakai.

g. Aspek Pemakai

Aspek ini berkaitan dengan keselarasan antara nilai kepribadian yang harus ditampilkan dalam berjilbab dengan kenyataan pemakainya.

Ketujuh aspek tersebut merupakan aspek-aspek yang diungkap dalam skala intensi memakai jilbab.

Menurut Ilmawati (1992) ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap jilbab. Ketiga faktor tersebut adalah religiusitas, lingkungan dan kebudayaan.

a. Religiusitas

Religiusitas mencakup tinggi rendahnya pengetahuan umat Islam tentang masalah keislaman, terutama yang berkaitan dengan masalah pakaian. Religiusitas juga mencakup ada tidaknya kesadaran serta komitmen atau rasa kecintaan terhadap Islam.

b. Lingkungan

Seseorang yang di rumah tangganya, desa atau kampungnya belum mengenal jilbab atau sejak kecil tidak dibiasakan dan ditanamkan tentang kewajiban berjilbab bagi wanita muslim. Dalam hal ini yang mempunyai peran penting adalah pengaruh orangtua dan pengaruh orang yang dianggap penting.

c. Kebudayaan

Jilbab merupakan sesuatu yang asing, dan ada anggapan bahwa jilbab merupakan pakaian orang Arab.

Identitas Diri Sebagai Muslimah. Erikson (Hall & Lindzey, 1993) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki identitas diri mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri, seperti aneka kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan yang dikejanya di masa depan, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol nasibnya sendiri. Dia akan ingin menentukan siapakah dia pada saat sekarang dan ingin menjadi apakah dia di masa yang akan datang.

Erikson (Yusuf, 1989) mengemukakan bahwa tugas utama yang harus diselesaikan pada masa remaja adalah membentuk identitas diri. Identitas diri adalah suatu inti pribadi yang tetap ada yang tercermin dari perasaan tahu siapa dirinya sendiri secara berkesinambungan, ke mana arah dan tujuan hidupnya serta mampu merangkul berbagai peran sosial tanpa tenggelam dalam peran-peran yang dimainkan tetapi tetap menghayati dirinya sebagai pribadi dirinya sendiri yang utuh. Tidak tercapainya pembentukan identitas diri ini menimbulkan keraguan peran (*role confusion*) yang mengakibatkan delinkuensi.

Erikson (Cremers, 1989) mengungkapkan bahwa orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah dan apakah dia pada saat sekarang ini dan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang. Ia sadar akan ciri-ciri khas pribadinya, seperti kesukaannya dan ketidaksukaannya, aspirasinya, tujuan masa depan yang diantisipasi, dan perasaan bahwa dia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya sendiri.

O'Dea (Safriyani, 2000) mengungkapkan bahwa agama membantu mengembangkan identitas individu, di mana agama mempengaruhi pengertian individu tentang siapa dan apa dia. Shomali (2000) juga menuturkan tentang adanya hubungan antara identitas diri dengan keberagamaan khususnya agama Islam. Dalam bahasa Arab pengetahuan tentang diri kita disebut *ma'rifatun-nafs*. Dalam Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 19 Allah berfirman bahwa:

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik”

Di sini Tuhan mengatakan bahwa melupakan-Nya menyebabkan seseorang melupakan diri sendiri, dan pada akhirnya membawanya kepada pelanggaran. Melupakan-Nya dapat berarti melupakan untuk tidak menaati perintah-perintahnya.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa identitas diri adalah pengetahuan tentang dirinya di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Aspek-aspek identitas diri sebagai muslimah meliputi:

1. Aspek kesadaran akan identitas pribadi.

Aspek ini berkaitan dengan kesadaran seorang wanita bahwa dirinya adalah seorang muslimah. Hal ini berarti wanita muslim tersebut sudah mempunyai identitas pribadi sebagai muslimah. Identitas pribadi seorang wanita muslim berpangkal pada pengalaman-pengalaman langsung sebagai seorang muslimah bahwa dia tetap sama dalam sekian banyak tahun yang telah ia lewati dan yang akan ia lewati.

2. Aspek usaha untuk mencapai kesinambungan watak pribadi.

Aspek ini berkaitan dengan identitas ego yang merupakan pembentukan identitas di mana ada upaya tak sadar untuk mencapai suatu kontinuitas watak pribadi sebagai seorang muslimah. Proses pertumbuhan identitas ini merupakan proses perkembangan yang pada dasarnya terjadi secara perlahan dan tak sadar dalam diri seorang wanita muslim.

3. Aspek solidaritas batin dengan cita-cita dan identitas kelompok.

Aspek ini berkaitan dengan pendapat dari Erikson (Hall & Lindzey, 1993) yang mengungkapkan bahwa identitas itu pada hakikatnya juga bersifat psikososial karena identitas adalah solidaritas batin dengan cita-cita dan identitas kelompok. Pembentukan identitas

sebagai seorang muslimah adalah suatu proses yang terjadi dalam inti dari pribadi, dan juga di tengah-tengah masyarakat.

Ketiga aspek tersebut diungkap dalam skala identitas diri.

Hubungan antara identitas diri dan intensi memakai jilbab. Erikson (dalam Hall & Lindzey, 1993) mengemukakan bahwa identitas diri adalah kemampuan seseorang mengenali dirinya dan itu mencakup siapakah dan apakah dirinya di masa sekarang dan apakah dirinya di masa yang akan datang. Identitas diri sebagai seorang muslimah adalah identitas diri yang harus dimiliki oleh seorang wanita muslim.

Salah satu aspek dari identitas diri sebagai seorang muslimah adalah aspek kesadaran akan identitas pribadi. Aspek ini berkaitan dengan kesadaran seorang wanita bahwa dirinya adalah seorang muslimah. Apabila wanita muslim tersebut sadar bahwa dirinya adalah muslimah berarti wanita muslim tersebut sudah mempunyai identitas diri sebagai muslimah.

Dari pengertian intensi dan pengertian memakai jilbab dapat disimpulkan bahwa intensi memakai jilbab adalah niat atau suatu keinginan seorang wanita muslim untuk memakai jilbab secara konsisten. Wanita muslim yang memiliki identitas diri sebagai muslimah yang positif akan berkeinginan memakai jilbab secara konsisten. Karena seorang wanita muslim dengan identitas diri yang positif akan menyadari bahwa hidupnya di dunia sekarang ini adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Salah satu perintah Allah SWT bagi para wanita muslim adalah menutup *aurat* dengan cara memakai jilbab. Dengan kata lain, wanita muslim tersebut sadar untuk memakai jilbab dalam sekian banyak tahun yang akan ia lewati.

Seorang wanita muslim dengan identitas diri yang positif akan menyadari bahwa hanya ada dua pilihan tempat di kehidupan akhirat nantinya yaitu surga dan neraka. Wanita muslim tersebut tentu mempunyai tujuan masuk surga dengan segala nikmat yang

diberikan di sana. Dan untuk bisa masuk surga wanita muslim tersebut harus menjalankan perintah agama yang diantaranya adalah memakai jilbab. Jadi wanita dengan identitas diri yang positif akan memakai jilbab.

Hipotesis Penelitian

Dari uraian di atas timbul suatu hipotesis bahwa ada hubungan antara identitas diri sebagai seorang muslimah dengan intensi memakai jilbab. Semakin positif identitas diri sebagai seorang muslimah maka semakin tinggi intensi memakai jilbab. Begitu pula dengan sebaliknya, semakin negatif identitas diri sebagai seorang muslimah maka semakin rendah intensi memakai jilbab.

Metode Penelitian

Populasi penelitian adalah mahasiswi di Jurusan Farmasi Fakultas Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) dan Fakultas Teknologi Industri (FTI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah Teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan subjek dengan mendasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1996).

Jumlah mahasiswi di Jurusan Farmasi FMIPA angkatan 1998 sampai dengan angkatan 2002 yang aktif kuliah berjumlah 828 mahasiswi. Jumlah mahasiswi di FTI dengan berbagai jurusannya mulai dari angkatan 1998 sampai dengan angkatan 2002 yang aktif kuliah berjumlah 1751 mahasiswi. Jumlah populasi seluruhnya adalah 2579 mahasiswi. Adapun jumlah subjek adalah 200 mahasiswa.

Karakteristik usia adalah yang berusia di atas 18 tahun karena pada usia 16-18 tahun menurut Hall (Santrock, 2001) merupakan masa yang penuh *storm and stress*. Pada usia diperkirakan mahasiswa belum memiliki identitas diri yang baik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Dalam skala ini subjek diminta untuk merespon sejumlah pernyataan yang sesuai dengan keadaan dirinya. Tujuannya adalah untuk mengungkap hal-hal yang sedang diteliti. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala identitas diri sebagai seorang muslimah dan skala intensi memakai jilbab.

Skala identitas diri sebagai seorang muslimah mengungkap aspek-aspek yang dimodifikasi dari aspek-aspek yang dikemukakan oleh Erikson (Cremers, 1989). Adapun aspek-aspek yang digunakan adalah (a) Aspek kesadaran akan identitas pribadi (b) Aspek usaha untuk mencapai kesinambungan watak pribadi (c) Aspek solidaritas batin dengan cita-cita dan identitas kelompok.

Koefisien korelasi aitem total yang sah bergerak antara 0,3049-0,6320 yang terpilih disusun secara seimbang dengan aspek-aspek identitas diri sebagai muslimah. Sementara koefisien alpha menunjukkan 0,8829.

Skala intensi memakai jilbab dibuat dengan mengungkapkan penggabungan aspek-aspek intensi sebagai berikut: (a) Aspek perilaku (b) Aspek tujuan (c) Aspek situasi (d) Aspek waktu dan aspek-aspek memakai jilbab sebagai berikut: (a) Aspek hukum (b) Aspek model (c) Aspek budaya dan pendidikan (d) Aspek interaksi sosial (e) Aspek kesehatan dan kecantikan (f) Aspek kesehatan dan kecantikan (g) Aspek Pemakai. Koefisien korelasi aitem total yang sah bergerak antara 0,3068-0,7241. Sementara koefisien alpha menunjukkan 0,8829.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan teknik analisis data dengan metode statistik. Model statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan korelasi *product moment*. Korelasi *product moment* digunakan untuk menghubungkan antara variabel identitas diri dengan variabel intensi memakai jilbab.

Untuk mempermudah perhitungan sta-

tistik maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan program statistik yaitu SPSS (*Statistic Program Social Science*) 10.0 for windows.

Hasil Penelitian

Analisis data untuk korelasi antara variabel identitas diri sebagai muslimah dan variabel intensi memakai jilbab menggunakan korelasi *product moment* Pearson melalui prosedur *bivariate correlations* dari program SPSS 10.0 for windows. Dari hasil analisis diperoleh besarnya koefisien korelasi antara variabel identitas diri sebagai muslimah dengan intensi memakai jilbab adalah 0,595 ($p = 0,000$ atau $p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara variabel identitas diri sebagai muslimah dan intensi memakai jilbab sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Hasil lain yang diperoleh adalah nilai koefisien determinasi (*R Squared*) sebesar 0,354 yang berarti bahwa identitas diri sebagai muslimah memberikan sumbangan efektif sebesar 35,4 % terhadap intensi memakai jilbab.

Uji beda dalam penelitian ini dilakukan sebagai analisis tambahan terhadap subjek penelitian. Uji beda dilakukan dengan uji Anava (*one way anova*) untuk membedakan intensi memakai jilbab dan identitas diri sebagai muslimah ditinjau dari usia, jurusan dan angkatan. Uji beda dengan uji-t (*t-test for independent sample*) juga dilakukan untuk membedakan intensi memakai jilbab dan identitas diri sebagai muslimah ditinjau dari fakultas. Hal ini dikarenakan hanya terdapat dua fakultas yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil dari analisis tambahan ini adalah kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan intensi memakai jilbab dan identitas diri sebagai muslimah ditinjau dari usia, fakultas, jurusan, dan angkatan. Hal ini ditandai dengan nilai *mean* yang tidak terpaut jauh.

Pembahasan

Hasil analisis data variabel identitas diri sebagai muslimah dan variabel intensi memakai jilbab yang menggunakan teknik korelasi *product moment* Pearson menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan. Hal ini dilihat dari hasil nilai korelasi (r_{xy}) sebesar 0,595 ($p = 0,000$). Hasil di atas menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara identitas diri sebagai muslimah dan intensi memakai jilbab pada remaja. Semakin positif identitas diri sebagai muslimah maka semakin tinggi intensi memakai jilbab-nya dan semakin negatif identitas diri sebagai muslimah maka semakin rendah tingkat intensi memakai jilbab-nya.

Skor pada kelompok baik pada variabel identitas diri sebagai muslimah maupun intensi memakai jilbab berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara identitas diri sebagai muslimah dengan intensi memakai jilbab.

Contoh yang dapat memperjelas adalah sebagai berikut: ketika ada seorang wanita muslim yang memakai jilbab sebagai perwujudan kepribadiannya dalam melaksanakan nilai-nilai Islam, maka dia mendapatkan penilaian sosial yang positif dari lingkungan sekitarnya. Hal ini merupakan pengalaman tersendiri baginya sehingga menguatkan intensinya dalam memakai jilbab.

Kaitan penjelasan di atas dengan subjek penelitian ini adalah sebagai berikut: U1I mewajibkan seluruh mahasiswinya untuk memakai jilbab. Hal ini merupakan peraturan dari rektor. Memang ada yang sudah memakai jilbab sebelum diberlakukannya peraturan ini, tapi tentu saja masih ada yang belum memakai jilbab bila melakukan kegiatan perkuliahan. Dengan diterapkannya peraturan ini otomatis seluruh mahasiswi U1I memakai jilbab apabila melakukan kegiatan perkuliahan di kampus. Hal ini pun mempengaruhi intensi mereka dalam memakai jilbab, yaitu patuh pada peraturan U1I. Alasan yang semata-mata hanya patuh pada peraturan U1I merupakan

pertanda dari identitas diri sebagai muslimah yang lemah. Karena seorang wanita muslim yang memiliki identitas diri yang kuat memakai jilbab bukan hanya karena alasan patuh pada instansi tertentu melainkan juga karena memakai jilbab merupakan perintah dari Allah SWT yang tertuang dalam Al-Quran. Memang hal ini tidak terlepas dari kemungkinan bahwa banyak juga mahasiswi UII yang memakai jilbab bukan semata-mata karena alasan patuh.

Pemakaian jilbab secara terus-menerus menimbulkan pengalaman tersendiri baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri. Pengalaman yang berasal dari dalam diri contohnya adalah mereka merasa lebih nyaman ketika memakai jilbab dibandingkan ketika mereka tidak memakai jilbab.

Pengalaman dari luar diri dapat berupa penilaian sosial yang sangat positif terhadap wanita yang memakai jilbab. Misalnya, ketika berjalan di suatu kerumunan yang penuh dengan laki-laki yang suka mengganggu, wanita yang tidak berjilbab biasanya digoda dengan siulan dan kata-kata yang kurang enak untuk didengar. Hal berbeda dijumpai bila yang berjalan di kerumunan laki-laki yang suka mengganggu itu adalah wanita yang berjilbab. Wanita yang berjilbab biasanya hanya digoda dengan ucapan-ucapan salam dan sebagainya.

Perbedaan tersebut tentu saja membuat wanita yang berjilbab tersebut merasa lebih dihargai keberadaannya sebagai seorang wanita. Hal ini dapat membuat intensi memakai jilbabnya yang pada awalnya hanya karena patuh menjadi intensi memakai jilbab karena ditunjang identitas diri sebagai muslimah yang kuat. Pernyataan tersebut di atas ditunjang dengan hasil kategorisasi yang menyimpulkan bahwa intensi memakai jilbab dan identitas diri sebagai muslimah pada subjek penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi.

Identitas diri sebagai muslimah memberikan sumbangan efektif sebesar 37,1% terhadap intensi memakai jilbab. Selebihnya

yaitu sekitar 64,6% dapat berasal dari pengalaman beragama, konformitas, dan kepercayaan diri.

Hasil dari analisis tambahan yang menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan intensi memakai jilbab dan identitas diri sebagai muslimah ditinjau dari usia, fakultas, jurusan, dan angkatan dapat disebabkan pengetahuan dan pengalaman yang hampir sama. Peraturan dari rektor yang mewajibkan setiap mahasiswi UII untuk memakai jilbab merupakan salah satu kesamaan mereka dalam intensi mereka memakai jilbab.

Usia yang tidak terpaut jauh dan sudah merupakan kategori yang diperkirakan memiliki identitas diri yang baik. Usia yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia 18 tahun ke atas. Hal ini berkaitan dengan pendapat Hall (dalam Santrock, 2001) bahwa pada usia 16-18 tahun merupakan masa yang penuh *storm and stress*. Sehingga diperkirakan belum memiliki identitas diri yang baik. Usia yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia 18 tahun ke atas.

Pengetahuan dan pengalaman yang hampir sama dapat juga disebabkan oleh tingkat pendidikan. Penelitian ini hanya menggunakan tingkat pendidikan mahasiswi strata satu. Pola berpikirnya pun rata-rata adalah pola berpikir dengan taraf mahasiswi. Hal-hal inilah yang dapat menyebabkan tidak adanya perbedaan intensi memakai jilbab dan identitas diri sebagai muslimah ditinjau dari usia, fakultas, jurusan, dan angkatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima atau terbukti, dengan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, ada hubungan yang sangat signifikan antara identitas diri sebagai muslimah dengan intensi memakai jilbab. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif identitas diri sebagai muslimah maka semakin tinggi

intensi memakai jilbabnya. Semakin negatif identitas diri sebagai muslimah maka semakin rendah tingkat intensi memakai jilbab-nya. Berdasarkan deskripsi data penelitian rerata empirik keseluruhan subjek adalah 105,43 untuk identitas diri sebagai muslimah dan rerata empirik keseluruhan subjek untuk variabel intensi memakai jilbab adalah 142,48, dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat identitas diri sebagai muslimah dan tingkat intensi memakai jilbab dalam penelitian ini berada dalam kategori tinggi. Kontribusi variabel identitas diri sebagai muslimah terhadap intensi memakai jilbab dalam penelitian ini adalah 0,354. Hal ini menunjukkan bahwa identitas diri sebagai muslimah memberikan sumbangan efektif sebesar 35,4 % terhadap intensi memakai jilbab.

Kedua, hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara identitas diri sebagai muslimah dan intensi memakai jilbab ditinjau dari usia, fakultas, jurusan, dan angkatan.

Daftar Pustaka

- Cremers, A. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia. Bunga Rampai I. Erick H. Erickson*. Jakarta: Gramedia
- Dahlan, Z. & Sahil, A. 1999. *Al-Quran dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: Ull Press
- Fishbein, M. & Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, and Behavior: An Introduction to theory and Research*. California: Addison Weeley Publishing, Co, Inc.
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hall, C. & Lindzey, G. 1993. *Teori Psiko-dinamik (klinis)*. Terjemahan: A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius
- Ilmawati, Z. 1992. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Jilbab Pada Mahasiswa Beragama Islam di Fakultas Hukum UII. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Safriyani, H. 2000. Kematangan Beragama dan Kepercayaan Diri pada Remaja. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII
- Santrock, J. W.,. *Adolescence*. 2001. Mcgraw hill companies new york
- Shomali, M. A. 2000. *Mengenal Diri: tuntunan Islam dalam memahami jiwa, watak, dan kepribadian anda*. Jakarta: Lentera.
- Widhihatmini. 1989. Sikap Sosial Terhadap Aktivitas Kampus Mahasiswa Berjilbab Dan Tidak Berjilbab Pada Lima Fakultas Noneksakta UGM. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Yusuf, E. A. 1989. Perbedaan Pembentukan Identitas Diri Antara Remaja Desa Dan Remaja Kota. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

